

Editor:

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana M.Pd

Dr. Mesiono, S.Ag., M.Pd

# DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Mewujudkan  
Sumber Daya  
Manusia  
Berkeunggulan



Perdana  
Publishing

Editor:  
Prof. Dr. Hj. Nirva Diana M.Pd

Dr. Mesiono, S.Ag., M.Pd

**DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan

# **DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

**(Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan)**

# DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

(Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan)

Prosiding Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)  
kerjasama antara Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
UIN Sumatera Utara dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
(FITK) IAIN Raden Intan Lampung

Editor:

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

Dr. Mesiono, S.Ag., M.Pd



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

**DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**  
**(Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan)**

Editor: Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., dan  
Dr. Mesiono, S.Ag., M.Pd

Copyright © 2016, pada Editor  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution  
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

**PERDANA PUBLISHING**

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: [perdanapublishing@gmail.com](mailto:perdanapublishing@gmail.com)

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Mei 2016

**ISBN 978-602-6970-86-2**

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian  
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau  
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

## KATA PENGANTAR EDITOR

**A**lhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas anugerah yang tak terhingga kepada kita sekalian. Dengan anugerah tersebut segala upaya kreativitas meraih ilmu-Nya merupakan langkah yang kita tempuh demi mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi contoh teladan bagi kita sekalian.

Pada era globalisasi saat ini, ditandai dengan samarnya batas negara karena canggihnya teknologi yang ada seakan memberikan kabar baik bagi pengembangan pengetahuan namun disisi lain dampak yang terjadi justru membuat kita harus waspada khususnya bagi anak yang belum dapat membedakan konsep benar salah dengan apa yang dirasakannya. Keadaan ini memunculkan sebuah stigma bahwa kurikulum pendidikan bagi anak baik dirumah maupun di sekolah harus mengambil peran penting dalam rangka menjaga, membina dan mengarahkan anak agar tidak terjerumus dalam dunia yang kelam.

Pada dimensi sosial serta kepedulian terhadap kehidupan, partisipasi kita sebagai pemerhati insan pembaharu pendidikan memiliki peran strategis dalam mengawali perjuangan peningkatan kualitas anak bangsa melalui pendidikan anak usia dini yang dijadikan sebagai cikal bakal akan tumbuh kembangnya karakter pada anak. Sehingga kontribusi langsung kita dalam mempersiapkan generasi bangsa merupakan suatu keharusan.

Dalam rangka seminar nasional program studi Pendidikan Guru Raudatul Athfal antara Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, kami berusaha menyusun sebuah buku sebagai bahan publikasi ilmiah sekaligus pencerahan orang dan guru mengenai dasar-dasar pendidikan yang akan diterapkan pada anak.

Akhirnya, ucapan terima kasih yang sedalamnya dihaturkan kepada semua pihak, terutama kepada kontributor yang telah mencurahkan ilmu serta gagasan yang konstruktif demi terwujudnya masyarakat yang berkualitas. Semoga buku ini bermanfaat. Terima kasih.

Medan, Mei 2016  
Tim Editor

# DAFTAR ISI

Kata Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara .....	v
Kata Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung .....	vii
Kata Pengantar Editor .....	ix
Daftar Isi .....	x

## **Bagian Pertama:**

<b>PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI</b> .....	1
1. Peran Strategis PAUD dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini .....	3
2. Pengembangan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita .....	25
3. Penerapan Strategi Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> dalam Pengembangan Pengetahuan Agama Islam dan Akhlak Mulia Anak Raudhatul Athfal An-Nida' Bandar Setia Deli Serdang .....	41
4. Penggunaan Media Balok dalam Pengenalan Konsep Matematika Anak Usia Dini .....	66
5. <i>Creative Play Curriculum</i> untuk Pendidikan Anak Usia Dini .....	82
6. Optimalisasi Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini (Studi Teoretik Konstruktivisme di Taman Kanak-Kanak) .....	98
7. Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Berbicara dengan Boneka Tangan di Tk Khairin Kids Tuamang Medan .....	109
8. Permainan Mencari Huruf yang Hilang pada Kata dalam Bentuk Jenis-Jenis Kendaraan .....	120
9. Penerapan Model Pembelajaran <i>Reciprocal Teaching</i> untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran .....	146
10. Permainan Tradisional dalam Pembelajaran <i>Beyond Centers and Circle Time</i> .....	156

**Bagian Kedua:**

<b>PSIKOLOGI DAN PERKEMBANGAN ANAK</b> .....	179
1. Mendiagnosa Kesulitan Belajar Pada Anak Sejak Dini .....	181
2. Pengembangan Moral Anak Usia Dini .....	195
3. Perkembangan Bahasa Anak Usia 3 Tahun (Analisis Pemerolehan Fonologi, Morfologi, Sintaksis) .....	216
4. PAUD Inklusi dalam Mengatasi Differensialisasi Atensi Visual Pada Siswa Tuna Rungu .....	232

**Bagian Ketiga:**

<b>KOMPETENSI GURU DAN KARAKTER ANAK</b> .....	243
1. Peranan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak .....	245
2. Mengoptimalkan Peran Orang Tua dalam Menciptakan Anak-Anak Berbakat .....	264
3. Dimensi Resiliensi Anak Usia Dini dan Membangun Karakter dalam Perspektif Alquran .....	278
4. Peran Nurani dalam Pembentukan Regulasi Diri Anak Usia Dini .	298
5. Kompetensi Kepribadian Guru PAUD .....	310
6. Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini .....	327

# PERAN NURANI DALAM PEMBENTUKAN REGULASI DIRI ANAK USIA DINI

**Fauziah Nasution, M.Psi**

*UIN Sumatera Utara*

*Email : fauziah@uinsu.ac.id*

**Abstrak:** Tulisan ini membahas tentang nurani pada anak, yaitu sistem internal dalam diri yang memandu dalam membentuk dan memelihara regulasi diri. Ada dua komponen utama nurani: emosi moral (rasa bersalah, ketidaknyamanan setelah melakukan pelanggaran) dan perilaku moral (sesuai dengan aturan dan standar). Bagaimana pengelolaan nurani pada anak akan dibahas dengan melihat hubungan antara emosi moral dan perilaku moral; sedangkan perkembangan nurani akan diuraikan dengan berfokus pada perkembangan awal pada masa kanak-kanak. Tulisan ini juga menjelaskan dua perangkat utama yang mempengaruhi emosi moral dan perilaku moral pada anak, yaitu temperamen yang berbasis pada biologis dan sosialisasi yang berbasis pada keluarga. Disamping itu, ada dua jenis sistem inhibisi temperamen – pengendalian rasa takut dan upaya- dan beberapa jenis sosialisasi yang meliputi gaya disiplin orangtua dan kualitas hubungan orangtua dengan anak. Berdasarkan uraian tersebut akan dapat dipahami bahwa pengembangan nurani anak sejak dini adalah sangat penting dalam membentuk sistem kepribadian yang muncul sebagai hasil dari saling pengaruh antara temperamen pribadi anak dengan sosialisasi dalam keluarga.

## PENGANTAR

**R**egulasi diri adalah proses dalam kepribadian individu yang berfungsi mengendalikan pikiran, perasaan, dorongan, dan hasrat. Carver & Scheier lebih jauh menjelaskan bahwa regulasi diri biasanya dikonseptualisasikan dengan melibatkan kontrol, arah, dan koreksi tindakan sendiri dalam proses menuju tujuan. Regulasi diri pada anak diawali dengan proses yang sangat bergantung pada faktor eksternal atau lingkungan, selanjutnya berkembang secara bertahap sehingga pada akhirnya memiliki mekanisme tersendiri dalam dirinya, yang disebut dengan regulasi diri. Disamping adanya dorongan lingkungan terhadap



aturan eksternal, seperti penegakan hukum dan sistem peradilan, untuk memastikan seseorang mengikuti aturan dan standar yang ditetapkan, namun sistem aturan dari dalam diri jauh lebih efektif dalam mendorong seseorang untuk mengikuti aturan dan standar yang ada. Sistem panduan di dalam diri yang telah teruji melalui berbagai perspektif akan sangat penting untuk kelangsungan kehidupan sosial dan kesehatan mental individual. Tulisan ini berfokus pada perkembangan awal dari aspek regulasi diri.

Pendekatan dalam tulisan ini menggunakan konstruk nurani atau moralitas dalam menguraikan berbagai sistem panduan otonomi yang terbebas dari kontrol eksternal. Dalam psikologi perkembangan, nurani merupakan salah satu fokus utama dari teori psikoanalitik dan pembelajaran prasekolah.<sup>1</sup> Aliran kognitif kemudian melibatkan diri dalam mempelajari nurani dengan berfokus pada anak remaja<sup>2</sup> serta penekanan pada perkembangan moral yang dihubungkan dengan proses perubahan kognitif seseorang. Kemudian, muncul pendekatan versi baru—teori domain sosial—yang berfokus pada representasi kognitif terhadap aturan moral.<sup>3</sup>

Nurani atau sistem regulasi diri mencakup tiga mekanisme yang saling terkait, yaitu emosi, perilaku, dan kognitif. Emosi moral adalah mesin pendorong perilaku buruk dengan valensi negatif. Perilaku moral, atau perilaku aktual anak, adalah kapasitas eksekutif untuk tunduk mengikuti aturan dan standar. Adapun kognisi moral adalah perkembangan pemahaman anak terhadap aturan dan standar perilaku serta kemampuan untuk memahami konsekuensi dari aturan dan standar yang ada terhadap diri dan orang lain.

Ketiga komponen nurani ini—emosi moral, perilaku moral, dan kognisi moral—menjadi penyebab munculnya perbedaan antar individu. Anak menempuh berbagai macam jalur menuju nurani sehingga memberikan hasil yang juga beragam. Oleh karena itu, penting untuk memahami proses dan faktor yang menjadi penyebab munculnya beragam jalur yang ditempuh selama masa perkembangan. Secara khusus, tulisan ini mencoba mengurai dua sumber utama yang menjadi penyebab munculnya perbedaan, yaitu karakteristik temperamen anak berdasarkan biologis dan pengalaman sosial yang menekankan pada hubungan dengan pengasuh.

---

<sup>1</sup> Sears, R. R., Rau, L., & Alpert, R. *Identification and Child Rearing*. Stanford, CA: Stanford University Press. 1965.

<sup>2</sup> J. Piaget. *The Moral Judgment of the Child*. London: Kegan Paul. 1932.

<sup>3</sup> E. Turiel. The Development of Morality. In W. Damon (Series Ed.) & Eisenberg, N. (Vol. Ed.), *Handbook of Child Psychology: Vol. 3. Social, Emotional, and Personality Development* (pp. 863–932). New York: Wiley.

Dua komponen nurani, yakni emosi moral dan perilaku moral akan dibahas lebih mendalam. Hal ini karena kognisi moral muncul atau bersumber dari kedua komponen ini. Disisi lain, munculnya perbedaan individu dipengaruhi oleh faktor lainnya termasuk temperament dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, kognisi moral diluar dari kajian tulisan ini.

Pembahasan diawali dengan menelusuri lebih jauh tentang perkembangan nurani pada anak. Dalam hal ini akan diuraikan hubungan emosi moral dan perilaku moral dan mendeskripsikan asal mula dari nurani. Penjabarannya mencakup bagaimana nurani menjadi dasar yang sangat penting pada awal terbentuknya sistem kepribadian yang pada akhirnya menjadi penyebab munculnya keragaman individu. Selanjutnya akan dibahas faktor utama yang mempengaruhi perkembangan nurani. Dalam hal ini akan diuraikan bagaimana temperamen dan lingkungan sosial anak mempengaruhi setiap aspek dari nurani: emosi moral dan perilaku moral.

## PERKEMBANGAN NURANI

Pada ranah emosi moral, faktor utama yang mempengaruhi perkembangan nurani adalah ketidaknyamanan akibat perbuatan salah (pelanggaran) atau kegelisahan. Sedangkan pada ranah perilaku moral berkaitan dengan bagaimana kemampuan anak untuk terlibat dalam perilaku yang sesuai dengan peraturan tanpa adanya pengawasan, mencakup kemampuan menahan diri dari perilaku terlarang dan tetap bertahan dengan perilaku yang seharusnya. Hasrat dan keinginan anak untuk tunduk mengikuti harapan orangtua merupakan bentuk awal dari nurani yang kemudian mewujud menjadi sifat serta menjadi penyebab munculnya perbedaan individual.

Penelitian yang dilakukan oleh Aksan & Kochanska menemukan hubungan yang cukup kuat antara emosi moral dengan emosi perilaku. Hasil penelitian tersebut memberikan kesimpulan tiga unsur pokok dalam perkembangan nurani anak dari balita hingga usia pra-sekolah. Pertama, kedua komponen nurani-emosi moral dan perilaku moral anak- menunjukkan konsistensi yang saling terkait. Kedua, adanya hubungan yang cukup kuat antara emosi moral dengan perilaku moral anak. Ketiga, kedua komponen nurani tersebut menunjukkan stabilitas yang cukup kuat. Hasil penelitian ini dengan jelas menunjukkan bahwa nurani anak stabil (bertahan sepanjang masa) dan konsisten (lintas situasi).<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Aksan, N., Forman, D., & Kochanska, G. Toddlers' Responsive Imitation Predicts Preschool-Age Conscience. *Psychological Review*. 2004, 2. 15, 149-168.

Maccoby menjelaskan bahwa -pada kondisi yang sama- anak mengadopsi hasrat dan keinginan dengan mengacu pada arahan dari orangtua, disamping itu anak cenderung menyerah pada tuntutan orangtua. Menurut Maccoby, hasrat dan keinginan yang sesuai dengan harapan orangtua merupakan unsur penting dari nurani atau otonomi regulasi diri pada anak.<sup>5</sup> Pendekatan ini sejalan dengan berbagai hasil penelitian tentang motivasi perilaku. Seperti konsep teori atribusi, teori determinasi diri, dan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa internalisasi atau otonomi regulasi diri bergantung pada kondisi internal anak dan motivasi untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan. Hampir semua penelitian tersebut menekankan bahwa kontingensi situasi dapat mengembangkan motivasi internal.<sup>6</sup>

## FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NURANI

Sebagaimana orang dewasa, anak-anak juga menunjukkan keragaman dalam kemampuan regulasi diri. Ada yang suka berempati pada orang lain, prososial, dan ada juga yang perilakunya tunduk pada aturan yang ada. Disisi lain, ada juga yang menyimpang dari perilaku standar dan tidak memiliki rasa tenggang pada orang lain. Pada kasus yang ekstrim, sifat antisosial tersebut dapat berakibat menjadi psikopat di usia dewasanya. Munculnya perbedaan dan keragaman pada nurani anak bersumber dari dua faktor: perbedaan yang disebabkan oleh temperamen anak dan perbedaan yang bersumber dari kualitas sosial keluarga.<sup>7</sup>

*Temperamen anak.* Ada dua sistem inhibisi temperamen: pasif inhibisidan aktif inhibisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sistem ini sangat penting untuk perkembangan anak pada berbagai domain, termasuk regulasi diri.<sup>8</sup>

Pasif inhibisi adalah situasi dimana anak menghadapi hal yang tidak biasa, peristiwa atau stimulus yang mengganggu. Ketika menghadapi peristiwa tersebut, sebagian anak cenderung memberikan respon dengan pola perilaku malu, dan

---

<sup>5</sup> E. Maccoby. The Uniqueness of the Parent-Child Relationship. In W. A. Collins & B. Laursen (Eds.), *Minnesota Symposium on Child Psychology: Vol.30. Relationship as Developmental Contexts*. 1981. (pp. 155-175). Mahwah, NJ: Erlbaum.

<sup>6</sup> Hoffman, M. L. Affective and Cognitive Processes in Moral Internalization. In E. T. Higgins, D. Ruble, & W. Hartup (Eds.), *Social Cognition and Social Development: A Socio-cultural Perspective*. 1983. (pp. 236-274).

<sup>7</sup> P. J. Frick, & Ellis, M. L. Callous-Unemotional Traits and Subtypes Of conduct Disorder. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 2. 2004. 149-168.

<sup>8</sup> M. I. Posner. & Rothbart, M. K. Developing Mechanisms of Self-Regulation. *Development and Psychopathology*, 12. 2000. 427-441.

sebagian lain cenderung memberikan reaksi rasa senang dan ikut terlibat dalam situasi yang baru tersebut. Pasif inhibisi merupakan faktor penting dalam perkembangan nurani anak. Hal ini sejalan dengan Model Hoffman, pendekatan atribusi, dan juga penelitian psikopat. Secara umum, model tersebut sepakat dengan asumsi bahwa sebagian besar anak mengalami perasaan gelisah yang muncul sebagai akibat dari pelanggaran yang dilakukan. Konsekuensi dari kondisi perasaan yang tidak menyenangkan ini akan memberikan tekanan terhadap kesalahan perilaku di masa berikutnya dan membantu internalisasi perilaku tersebut. Dengan demikian, pasif inhibisi merupakan temperament pokok yang menjadi dasar dari kegelisahan anak.

Aktif inhibisi adalah kemampuan melakukan mekanisme pengendalian untuk menekan kecenderungan respon dominan agar sejalan dengan tuntutan nilai yang dianut.<sup>9</sup> Aktif inhibisi muncul pada usia anak tahun kedua awal. Pada usia ini, orangtua mulai berharap anak dapat berlatih untuk mengendalikan perilaku. Dari sinilah awal mula munculnya perbedaan individual pada anak. Kemampuan anak mengendalikan perilaku kemudian berlanjut seiring dengan hasil perkembangan, tercermin pada kapasitas mengendalikan impuls dan perilaku dalam berbagai konteks. Dengan demikian, upaya mengendalikan adalah faktor alamiah yang mendasari munculnya kemampuan anak untuk mengelola perilaku yang sesuai dengan nilai sosial secara umum.

*Kualitas sosial keluarga.* Sebagian besar teori perkembangan menjelaskan bahwa perkembangan nurani sebagai hasil dari sosialisasi. Berbagai literatur menghubungkan gaya disiplin yang diterapkan orangtua dengan pelanggaran yang dilakukan anak.<sup>10</sup> Sebagian literatur lainnya lebih berfokus pada bentuk dari orientasi hubungan, seperti rasa tanggung jawab dan kepekaan yang diberikan oleh orang tua.

Secara umum, berbagai kerangka konsep tersebut memberikan bukti yang konsisten dengan pandangan bahwa strategi disiplin yang diterapkan orangtua dapat menumbuhkan keinginan anak untuk mengikuti harapan yang diinginkan orangtua. Meskipun mekanisme yang mempengaruhi bisa saja berbeda antara kerangka konsep yang satu dengan yang lainnya. Namun pada intinya, prinsip hubungan interpersonal yang positif antara orangtua dan anak menjadi faktor penting dalam perkembangan nurani atau otonomi regulasi diri anak.

---

<sup>9</sup> Ibid

<sup>10</sup> Maccoby. *op.cit.* 1981

## EMOSI MORAL: RASA BERSALAH

Rasa bersalah adalah sesuatu yang sulit untuk dijelaskan. Berbeda dengan emosi lainnya seperti marah dan takut, emosi rasa bersalah tidak memiliki ciri ekspresif yang jelas.<sup>11</sup> Namun demikian, ada sedikit kajian konprehensif tentang rasa bersalah pada anak. Dari beberapa kajian literatur tentang rasa bersalah pada anak menjelaskan peran sistem rasa takut sebagai faktor penting yang mengawali perilaku anak dalam melakukan kesalahan.<sup>12</sup>

Menurut Freud, rasa bersalah didasarkan pada internalisasi nilai-nilai dari orang tua dan masyarakat. Rasa bersalah dimulai ketika anak-anak takut hukuman dan kehilangan kasih sayang orang tua saat mereka melanggar norma sosial. Menurut Sigmund Freud perasaan bersalah terjadi apabila ego bertindak –atau bahkan bermaksud– untuk bertindak bertentangan dengan norma-norma moral superego. Freud juga menyebutkan bahwa perasaan bersalah adalah fungsi suara hati yaitu hasil dari pengalaman dengan hukuman yang diberikan orang tua atas tingkah laku yang tidak tepat. Superego merupakan cita-cita dan nilai-nilai anak yang dipelajari dari orang tua dan kebudayaannya. Ketika ego merespon rangsangan dari id yang melanggar superego, maka perasaan bersalah bisa terjadi, selain Freud, dalam kaitannya dengan rasa bersalah yang pengaruhnya berasal dari keluarga, Erikson menyatakan bahwa ada delapan tahap perkembangan psiko-sosial, menurut Erikson pada tahap ke tiga yaitu saat individu berusia 3-6 tahun sebagai masa umur bermain atau genital locomotor, pada masa ini anak mengalami krisis psikososial yang disebut tahap *Initiative versus Guilt* yaitu anak belajar untuk berinisiatif tanpa terlalu banyak merasa bersalah. Lingkungan sosial utama yang berpengaruh terhadap perkembangan masa ini adalah lingkungan keluarga. Inisiatif maksudnya respon positif pada tantangan dunia, tanggung jawab, belajar keahlian baru dan merasa bermanfaat.

Orang tua mengharapkan inisiatif yang ditimbulkan anak adalah anak mampu mengeluarkan idenya, inisiatif adalah usaha untuk mengubah sesuatu menjadi kenyataan. Orang tua harus bertanggung jawab, mensosialisasikan dan mengharapkan anak tumbuh bukan menjadi bayi lagi, tapi jika proses ini terlalu kasar dan tiba-tiba, anak belajar merasa bersalah tentang perasaannya.

Jika dalam setiap tingkat perkembangan dapat diatur dengan baik, maka akan berpengaruh baik terhadap kekuatan psikososial, sebaliknya jika kita

---

<sup>11</sup> C. Darwin. *The Expression of Emotions in Man and Animals*. Chicago: University of Chicago Press. 1965.

<sup>12</sup> P.J. Frick & Morris, A. S. Temperament and Developmental Pathways Toconduct Problems. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 2004. 33, 55–68.

tidak bisa mengaturnya dengan baik maka akan tumbuh sikap maladaptif dan kekacauan yang akan membahayakan masa depan (Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2008) ini berimplikasi bahwa jika pada usia bermain ini, lingkungan sosial terutama keluarga tidak memberikan kesempatan pada anak untuk bermain, jika anak tidak belajar untuk berinisiatif dan memiliki rasa bersalah, maka anak akan tumbuh perilaku maladaptif.

## PERILAKU MORAL

Perilaku moral secara umum adalah perilaku yang sesuai dengan standar moral dari kelompok sosial tertentu. Perilaku moral ini terbentuk dari peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Jika ada perilaku moral maka diidentifikasi perilaku tak bermoral dan amoral. Perilaku tak bermoral merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial atau konsep moral yang diakui masyarakat. Sedangkan perilaku amoral/non moral merupakan perilaku yang ditampilkan karena ketidakacuhan terhadap harapan kelompok sosial dan bisa saja terjadi karena orang tersebut belum memahami peraturan atau ketentuan moral yang ada dalam lingkungan tersebut.

Perilaku moral negatif anak termasuk dalam kelompok perilaku amoral karena anak belajar untuk memahami peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Contoh, ketika anak bertamu kerumah orang, anak langsung duduk di atas meja, selayaknya di rumah sendiri. Anak berlaku seperti itu karena anak belum memahami dan belum tahu peraturan/tata krama bertamu kerumah orang. Setelah orang tua memberi tahu bahwa apa yang dilakukan anak tidak benar maka anak seharusnya tidak boleh melakukan hal yang sama sewaktu bertamu. Namun jika perilaku negatif tersebut tetap diulangi maka tindakan anak tidak dapat dikatakan sebagai perilaku amoral lagi tetapi perilaku tidak bermoral.

Perkembangan perilaku moral pada anak-anak mencakup tahapan berikut ini:

1. *Usia lahir sampai 3 tahun.* Seorang bayi yang baru dilahirkan merupakan makhluk yang belum bermoral (amoral/non moral). Bayi atau anak-anak yang masih muda tidak mengetahui norma benar dan salah. Tingkah laku anak dikuasai oleh dorongan yang tidak dikuasai tingkah laku tersebut didasari dengan kecenderungan bahwa apa yang menyenangkan akan diulang, sedangkan yang menyakitkan atau yang tidak enak tidak akan diulang. Anak masih sangat muda intelek untuk menyadari dan mengartikan bahwa suatu tingkah laku adalah tidak baik kecuali jika hal itu menimbulkan rasa sakit. Pada usia 3 tahun seandainya disiplin telah ditanamkan dengan teratur

pada anak maka anak akan mengetahui perbuatan apa yang diperbolehkan dan benar dan perbuatan apa yang tidak disetujui atau salah. Jika disiplin sudah mulai diajarkan sejak anak berusia 3 tahun tentang apa yang boleh/benar dan yang tidak/salah, maka anak akan semakin mengetahui perbuatan tersebut disetujui atau tidak oleh lingkungannya.

2. *Usia 3 sampai 6 tahun.* Dasar-dasar moralitas dalam kelompok sosial harus sudah terbentuk pada usia 3 sampai 6 tahun. Anak tidak lagi terus menerus diterangkan mengapa perbuatan ini salah atau benar namun ditunjukkan bagaimana harus bertingkah laku dan jika tidak dilakukan maka anak akan memperoleh hukuman. Anak melakukan perbuatan baik tanpa tahu mengapa ia harus berbuat demikian. Anak melakukan perbuatan tersebut untuk menghindari hukuman yang mungkin dialami dari lingkungan sosial dan untuk mendapatkan pujian.
3. *Usia 5 sampai 6 tahun.* Anak sudah harus patuh terhadap tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungan sosialnya. Ucapan-ucapan orang lain seperti: "tidak boleh", "nakal", akan disosialisasikan anak dengan konsep benar atau salah. Penanaman konsep moral mungkin akan mengalami kesulitan karena sifat pembangkang terhadap perintah dan sifat-sifat egoisme dari dalam diri anak.
4. *Usia 6 tahun sampai remaja.* Pada masa ini anak laki-laki maupun perempuan belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kelompok. Dengan demikian nilai-nilai atau kaidah-kaidah moral sebagian besar ditentukan oleh norma-norma yang ada dalam lingkungan kelompoknya. Pada usia 10 sampai 12 tahun anak dapat mengetahui dengan baik alasan-alasan atau prinsip-prinsip yang mendasari aturan. Kemampuannya sudah berkembang sehingga mampu membedakan macam-macam nilai moral serta menghubungkan konsep-konsep moralitas mengenai kejujuran, hak milik, keadilan dan kehormatan. Pada masa mendekati remaja, anak sudah mengembangkan nilai moral sebagai hasil pengalaman moralnya dengan anak lain. Nilai ini sebagian akan menetap sepanjang hidup dan akan mempengaruhi tingkah laku anak sebagaimana hal ini terjadi pada masa kanak-kanak. Sebagian lagi sedikit demi sedikit mengalami perubahan karena hubungan-hubungan dengan lingkungannya sehingga menimbulkan konflik-konflik karena nilai-nilai moral lingkungan yang berbeda dengan nilai-nilai yang sudah terbentuk pada diri anak

## TEMPERAMEN DAN SOSIALISASI DALAM PERKEMBANGAN PERILAKU MORAL

Penelitian yang dilakukan Kochanska menemukan bahwa karakteristik temperamen anak dan kualitas sosial keluarga merupakan faktor utama dalam internalisasi perilaku anak. Pengaruh ini dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung yang meliputi temperamen anak dan berbagai aspek dari sosialisasi keluarga. Ada dua jenis sistem inhibisi temperamen yang berhubungan dengan internalisasi perilaku anak, yaitu dorongan rasa takut melakukan kesalahan dan dorongan usaha untuk dapat mengendalikan. Dorongan usaha untuk memiliki kendali merupakan temperamen utama yang mendasari perilaku moral dari umur balita hingga usia awal sekolah.<sup>13</sup> Namun demikian dijelaskan lebih lanjut bahwa sistem inhibisi pasif dan rasa takut yang dimiliki anak juga memiliki pengaruh yang kuat dalam internalisasi perilaku moral anak. Pandangan ini sejalan dengan teori atribusi Dienstbier dan juga somaticMarker hypothesis dari Damasio.

Model regulasi diri dari Rothbart menjelaskan bahwa meskipun inhibisi rasa takut dan dorongan usaha untuk memiliki kendali bekerja dengan cara yang berbeda dalam diri seseorang, akan tetapi keduanya berperan sangat penting dalam perkembangan regulasi diri individu. Sebagai contoh, reaksi dari rasa takut akan membantu merangkai tahapan motivasi untuk menghindari perilaku salah (tidak sesuai standar). Sebaliknya, dorongan usaha untuk memiliki kendali memiliki kapasitas untuk menekan atau menahan dalam melakukan respon dominan agar tetap tunduk mengikuti perilaku standar (sesuai nilai dan norma lingkungan) pada saat tidak dalam pengawasan pembimbing (orangtua).

Para ahli di bidang perkembangan menyadari bahwa untuk lebih memahami sumber utama yang dapat mempengaruhi hasil sosialisasi anak, perlu untuk dipertimbangkan ide-ide atau gagasan diluar dari keterbatasan model yang ada saat ini. Dalam hal ini, sebagian ahli telah mencoba mempelajari lebih lanjut adanya kemungkinan temperamen anak dapat memberikan hasil yang berbeda jika dalam konteks hubungan yang berbeda. Para ahli lainnya juga ada yang berpendapat bahwa faktor sosialisasi memberikan pengaruh yang juga berbeda jika temperamen anak juga berbeda.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakteristik anak berdasarkan temperamen dan sosialisasi lingkungan (orangtua) memiliki implikasi yang kuat sebagai sumber dari keragaman sistematis yang muncul pada perilaku moral anak. Sistem inhibisi temperamen -dorongan rasa takut melakukan kesalahan

---

<sup>13</sup> Koschanska. Op.Cet. 2001



dan dorongan usaha untuk dapat mengendalikan-berhubungan dengan tingkat kematangan perilaku moral anak. Namun demikian, penulis merasa gagasan ini masih terlalu dini dan masih membutuhkan penelitian komprehensif yang lebih lanjut.

## **PENUTUP**

Nurani adalah aspek penting dari kesehatan mental dan kompetensi moral-sosial. Nurani memiliki manfaat yang berfungsi sebagai sistem yang memandu seseorang dalam berperilaku dan menjadi pondasi dasar bagi otonomi regulasi diri di masa yang akan datang. Komponen dari sistem ini adalah reaksi emosional anak terhadap perilaku yang tidak tepat dan kapasitas terhadap perilaku moral. Sistem panduan di dalam diri yang telah teruji melalui berbagai perspektif ini akan menjadi konsisten dan stabil dalam diri individu yang pada akhirnya akan sangat penting untuk kelangsungan kehidupan sosial dan kesehatan mental individual.

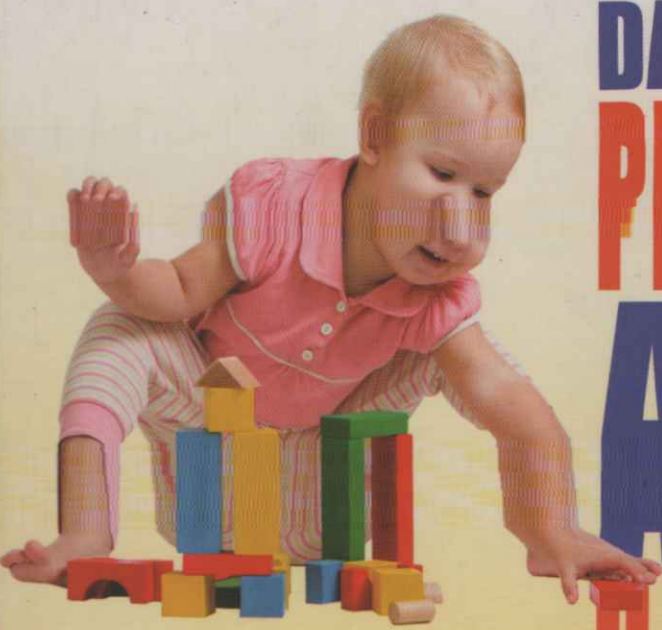
## DAFTAR PUSTAKA

- Aksan, N., & Kochanska, G. Conscience in childhood: Old questions, new answers. *Developmental Psychology*, 41, 506–516. 2005.
- Blair, R. J. R. A cognitive developmental approach to morality: Investigating the psychopath. *Cognition*, 57, 1–29. 1995.
- Damasio, A. R. *Descartes' error: Emotion, reason, and the human brain*. New York: Avon Books. 1994.
- Darwin, C. *The expression of emotions in man and animals*. Chicago: University of Chicago Press. 1965.
- Forman, D., & Kochanska, G. (2001). Viewing imitations as child responsiveness: A link between teaching and discipline domains of socialization. *Developmental Psychology*, 37, 198–206.
- Forman, D., Aksan, N., & Kochanska, G. (2004). Toddlers' responsive imitation predicts preschool-age conscience. *Psychological Science*, 15, 699–704.
- Frick, P.J., & Ellis, M. L. (1999). Callous-unemotional traits and subtypes of conduct disorder. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 2, 149–168.
- Frick, P. J., & Morris, A. S. (2004). Temperament and developmental pathways to conduct problems. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 33, 55–68.
- Gray, J. (1991). Neural systems, emotion and personality. In J. Madden IV (Ed.), *Neurobiology of learning, emotion and affect* (pp. 273–306). New York: Raven Press.
- Hoffman, M. L. (1983). Affective and cognitive processes in moral internalization. In E. T. Higgins, D. Ruble, & W. Hartup (Eds.), *Social cognition and social development: A socio-cultural perspective* (pp. 236–274). New York: Cambridge University Press.
- J. Kagan, & R. B. Zajonc (Eds.), *Emotions, cognitions and behavior* (pp. 484–513). New York: Cambridge University Press.
- Kagan, J. (2005). Human morality and temperament. In A. Dientsbier (Series Ed.), Carlo, G., & Edwards, C. P. (Vol. Eds.), *Nebraska symposium on motivation*, Vol. 51. *Moral motivation through the lifespan*. Lincoln: University of Nebraska Press.
- Kohlberg, L. (1969). Stage and sequence: The cognitive-developmental approach to socialization. In D. Goslin (Ed.), *Handbook of socialization theory and research* (pp. 347–480). Chicago: Rand McNally.

- Lepper, M. R. Intrinsic and extrinsic motivation in children: Detrimental effects of superûuous social controls. In N. A. Collins (Ed.), *Minnesota Symposia on Child Psychology* (Vol. 14, pp. 155–214). Minneapolis: University of Minnesota Press. 1981.
- Maccoby, E. E. The uniqueness of the parent-child relationship. In W. A. Collins & B. Laursen (Eds.), *Minnesota symposium on child psychology: Vol. 30. Relationship as developmental contexts* (pp. 157–175). Mahwah, NJ: Erlbaum. 1999.
- Piaget, J. *The moral judgment of the child*. London: Kegan Paul. 1932.
- Posner, M. I., & Rothbart, M. K. Developing mechanisms of self-regulation. *Development and Psychopathology*, 12, 427–441. 2000.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55, 68–78. 2000.
- Sears, R. R., Rau, L., & Alpert, R. *Identitûcation and child rearing*. Stanford, CA: Stanford University Press. 1965.
- Turiel, E. The Development of Morality. In W. Damon (Series Ed.) & Eisenberg, N. (Vol. Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 3. Social, emotional, and personality development* (pp. 863–932). New York: Wiley. 1998.

Editor:  
P. rof. Dr. Hj. N irwa Diana M.Pd  
Dr. Mesi onca, S.Ag., M.Pd

# DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI



Era globalisasi ditandai dengan semakin samarnya batas negara karena canggihnya kemajuan teknologi memberikan kabar baik bagi pengembangan pengetahuan. Akan tetapi di sisi lain dampak yang terjadi justru membuat kita harus waspada khususnya terhadap anak yang belum dapat membedakan konsep benar salah dengan apa yang dirasakannya. Keadaan ini memunculkan sebuah stigma bahwa pendidikan bagi anak di rumah maupun di sekolah harus mengambil peran penting dalam rangka menjaga, membina dan mengarahkan anak agar tidak terjerumus dalam dunia yang kelam.

Pada dimensi sosial serta kepedulian terhadap kehidupan, partisipasi pemerhati insan pembaharu pendidikan memiliki peran strategis dalam mengawali perjuangan peningkatan kualitas anak bangsa melalui pendidikan anak usia dini yang menjadi cikal bakal tumbuh kembangnya karakter pada anak. Sehingga kontribusi langsung pembaharu pendidikan dalam mempersiapkan generasi bangsa merupakan suatu keharusan.

Buku ini diterbitkan dalam rangka seminar nasional program studi Pendidikan Guru Raudatul Athfal antara Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. Sebagai publikasi ilmiah sekaligus pencerahan bagi masyarakat pada umumnya dan para guru khususnya mengenai dasar-dasar pendidikan yang akan diterapkan pada anak dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia berkeunggulan.

**DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**  
Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan

**Perdana  
Publishing**

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI  
Jl. Soero No.16A Medan 20224, Tel 961-77151020  
Fax 071-7347750. Email, perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-6970-86-2



9 786026 970862

Perdana